

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI KEPADA SISWA KELAS IV MI MA'HAD AL-ZAYTUN

Kholifah Al Marah Hafidzhoh¹, Dede Indra Setiabudi², Dadan Mardani³

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹loliyah795@gmail.com ²dede@iai-alzaytun.ac.id, ³dadan@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

The research is motivated by the importance of instilling an attitude of tolerance in elementary school students, the reality in the field shows that even though students have known tolerance, problems such as egocentric attitudes are still found in the classroom. Therefore, this study aims to describe the role of teachers and their application in instilling an attitude of tolerance to grade IV students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The subjects of the study were teachers and fourth grade students at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Data was obtained through interviews, observations, and documentation. To strengthen the analysis, this study refers to James A. Banks' multicultural education theory and Gordon Allport's contact hypothesis which is relevant to instilling the value of tolerance through equality in opinion. The results of the study show that teachers have a central role in instilling tolerance through various approaches. As a learning resource and educator, teachers emphasize the importance of respecting differences and respecting the opinions of others. As facilitators, teachers create group discussion spaces to get students used to working together and resolving differences democratically. In their role as classroom managers, teachers apply discipline rules, as well as an educational reward and punishment system.

Keywords: *Teacher's Role, Tolerance Attitude, Students.*

ABSTRAK

Penelitian yang dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman sikap toleransi pada siswa sekolah dasar, Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mengenal toleransi, masih ditemukan permasalahan seperti sikap egosentris di kelas, Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru serta penerapan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini mengacu pada teori pendidikan multikultural James A. Banks serta hipotesis kontak Gordon Allport yang relevan dengan penanaman nilai toleransi melalui kesetaraan dalam berpendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan sikap toleransi melalui berbagai pendekatan. Sebagai

sumber belajar dan edukator, guru menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menghormati pendapat orang lain. Sebagai fasilitator, guru menciptakan ruang diskusi kelompok untuk membiasakan siswa bekerja sama dan menyelesaikan perbedaan secara demokratis. Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru menerapkan aturan kedisiplinan, serta sistem *reward dan punishment* yang mendidik. Siswa kelas IV pada umumnya sudah mampu menerapkan toleransi dalam kerja kelompok, saling membantu, dan menghormati perbedaan, meskipun masih terdapat kendala seperti sikap egois dan keterbatasan dalam menghargai pendapat teman.

Kata kunci: Peran Guru, Sikap Toleransi, Siswa.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia ialah sebuah negara yang mempunyai berbagai keanekaragaman, seperti agama, suku, ras, adat istiadat, budaya, bahasa, serta pandangan hidup yang berbeda. Oleh sebab itu agar dapat menjaga keanekaragaman yang dimiliki, maka terbentuklah sebuah tujuan yakni berbeda beda tetapi tetap satu yang sering disebut dengan “Bhineka Tunggal Ika” (Marahma, 2020). “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara” (Rizka dkk., 2025).

Manusia ialah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia seharusnya mampu serta terbiasa hidup berdampingan dengan individu yang memiliki perbedaan dengan mereka, maka penting untuk memiliki sikap toleransi sebagai satu-satunya jalan agar mereka dapat tetap menjalin kehidupan bersama dengan damai tanpa adanya permusuhan (Aprilia, 2022).

Melalui penanaman nilai-nilai toleransi terhadap siswa dibutuhkan agar dapat mencapai kehidupan yang damai. sebab lingkungan siswa berdampak terhadap kepribadian mereka, maka harus ditanamkan sejak dini sikap toleransi kepada siswa sehingga dalam kehidupan

kedepannya siswa terbiasa menerapkannya (Elita dkk., 2024). Menurut Sanjaya dalam Basir (2023) guru memiliki peran yakni tidak hanya memberikan pengajaran materi kepada siswa melainkan juga memberikan bimbingan terhadap kemajuan perubahan prilaku siswa serta perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Sebab Thomas Lickona dalam Pitri dkk., (2025) menegaskan bahwa guru ialah sebagai teladan moral yang bisa membimbing siswa dengan cara pendekatan personal. Dengan metode tersebut, guru mampu melaksanakan sesi diskusi secara individual atau kelompok kecil, sehingga siswa juga akan lebih merasa didengar dan termotivasi dalam belajar.

Menurut Banks (2014), pendidikan multikultural bukan hanya gagasan, tetapi juga gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan mengubah struktur sekolah agar setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, siswa dengan latar belakang budaya, bahasa, dan etnis yang berbeda mempunyai kesempatan yang sama untuk berprestasi.

Dari latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Kepada Siswa Kelas IV MI Ma’had Al- Zaytun” dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al-Zaytun merupakan sekolah berbasis pesantren terdapat siswa yang memiliki berbagai perbedaan sehingga mengharuskan para siswanya untuk memiliki sikap toleransi agar mampu beradaptasi dengan siswa yang lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2024) ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengamati kondisi objek secara ilmiah dengan menekankan makna fenomena ilmiahnya sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sebuah fenomena. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami, yaitu bagaimana guru menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Jenis penelitiannya deskriptif,

ialah mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar setelah data yang didapat dianalisis agar dapat difahami oleh orang lain (Sugiyono, 2024). Pemilihan jenis ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa kelas IV MI Ma'had Al-Zaytun, baik melalui pembelajaran langsung maupun melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa guru menempatkan nilai toleransi sebagai salah satu aspek penting pembentukan karakter siswa, terutama mengingat lingkungan belajar di MI Ma'had Al-Zaytun terdiri dari siswa yang memiliki keragaman latar belakang budaya, kebiasaan, serta karakter individu yang berbeda-beda. Guru berupaya membangun

lingkungan kelas yang kondusif melalui penekanan pada kedisiplinan, pembiasaan saling menghormati, serta pelaksanaan reward dan punishment yang mendidik, sehingga nilai toleransi tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga diinternalisasi melalui tindakan nyata siswa sehari-hari.

Peran guru sebagai sumber belajar dan edukator tampak signifikan dalam proses penanaman sikap toleransi. Dalam pembelajaran, guru selalu menekankan nilai menghargai perbedaan pendapat, kemampuan untuk mendengarkan, serta pentingnya berdiskusi secara sehat. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan moral siswa. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa guru merupakan teladan moral yang dapat membimbing siswa melalui pendekatan personal guna membangun karakter yang baik, termasuk toleransi sebagai bagian dari kebajikan sosial (Pitri dkk., 2025 dalam naskah) . Dalam praktiknya, guru memberikan contoh konkret seperti memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan

pendapat, menunjukkan cara menghargai teman, dan menegaskan batasan perilaku yang dapat mengganggu keharmonisan kelas. Keteladanan ini terbukti berpengaruh terhadap perilaku siswa, terutama dalam pembentukan kebiasaan untuk saling menghormati.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator tercermin dari strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam posisi aktif. Guru menggunakan diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan permainan edukatif untuk mendorong interaksi positif antar siswa. Strategi ini selaras dengan hipotesis kontak dari Allport yang menyatakan bahwa interaksi yang terstruktur dan setara dapat menurunkan prasangka serta meningkatkan toleransi antarindividu dengan latar belakang berbeda. Dalam kegiatan diskusi kelompok, misalnya, guru sengaja mencampurkan siswa yang berbeda karakter agar mereka belajar menerima perbedaan gaya belajar, kemampuan, serta pandangan. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran dalam kelompok sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian,

pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai toleransi secara nyata di dalam kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru menerapkan sistem kedisiplinan yang tegas namun tetap mengedepankan aspek edukatif. Aturan kelas disusun untuk melatih siswa hidup tertib, saling menghormati, dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik. Guru menggunakan sistem reward untuk mengapresiasi sikap positif seperti kerja sama, kesediaan membantu teman, dan kemampuan mengendalikan emosi. Sebaliknya, punishment diberikan untuk perilaku yang tidak mencerminkan sikap toleran, misalnya mengejek teman atau memaksakan pendapat sendiri. Namun, punishment yang diterapkan bukan bersifat menghukum secara keras, melainkan diarahkan untuk memberikan pemahaman atas kesalahan serta mendorong refleksi diri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab dan saling menghargai antar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merespon positif terhadap sistem ini, terlihat dari

meningkatnya kebiasaan mereka dalam meminta maaf, memberi kesempatan berbicara, dan berbagi peran dalam kelompok belajar.

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV telah mampu menerapkan sikap toleransi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta menerima perbedaan pendapat meskipun terkadang masih muncul sikap egosentris. Guru menilai bahwa sikap toleran yang berkembang ini merupakan hasil dari proses pembiasaan yang terus-menerus serta komunikasi efektif antara guru dan siswa. Namun, kendala tetap ada, khususnya terkait beberapa siswa yang masih belum mampu mengendalikan emosi ketika pendapatnya tidak diterima atau ketika berhadapan dengan teman yang memiliki karakter dominan. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan bimbingan individual, pendekatan personal, dan menciptakan suasana kelas yang ramah serta tidak menghakimi. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural menurut Banks yang menginginkan terciptanya lingkungan

sekolah yang memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang setara dan adil, termasuk dalam konteks menghargai keberagaman sosial dan budaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan sikap toleransi mencakup tiga dimensi utama: sebagai edukator, fasilitator, dan pengelola kelas. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan sosial siswa, teladan moral, dan pengarah dalam pengembangan kepribadian. Implementasi teori Banks dan Allport terbukti relevan dengan kondisi di MI Ma'had Al-Zaytun, mengingat keberagaman siswa menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang mampu menciptakan ruang interaksi positif, egaliter, dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman sikap toleransi bukanlah proses instan, tetapi memerlukan upaya sistematis, kesabaran, serta

konsistensi guru dalam membangun budaya sekolah yang damai dan inklusif.

Selain temuan utama terkait peran guru dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga mengungkap dinamika sosial siswa yang turut memengaruhi keberhasilan penanaman sikap toleransi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan kecenderungan membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kedekatan karakter, bukan berdasarkan perbedaan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa secara alami siswa mampu membangun relasi sosial yang harmonis. Namun, guru tetap memegang peran penting untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak menutup diri, sehingga interaksi lintas karakter dan gaya komunikasi tetap terjadi secara seimbang. Guru kerap memecah dan merotasi kelompok kerja sehingga siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda pada setiap kegiatan belajar. Cara ini terbukti efektif untuk mengurangi kesenjangan sosial serta mengurangi potensi munculnya eksklusivitas kelompok. Upaya guru ini sesuai dengan prinsip bahwa

toleransi berkembang melalui interaksi langsung dan terbuka, sebagaimana diuraikan dalam teori hipotesis kontak Allport yang menekankan pentingnya kerja sama dalam situasi setara untuk mengurangi stereotip dan prasangka antarindividu .

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memasukkan nilai toleransi dalam setiap tahapan pembelajaran, baik dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun penutup. Pada tahap pembuka, guru sering mengajak siswa melakukan refleksi singkat mengenai kejadian-kejadian di sekolah yang berkaitan dengan sikap saling menghormati. Refleksi ini berfungsi mengembangkan kesadaran moral dan emosional siswa sebelum memulai pelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengintegrasikan nilai toleransi melalui metode tanya jawab, diskusi terarah, serta kerja kelompok. Guru menekankan bahwa menerima pendapat berbeda bukan berarti mengalah, tetapi merupakan bentuk kedewasaan dalam proses berpikir. Pada tahap penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan kegiatan belajar dengan menyoroti contoh sikap positif yang telah muncul

di kelas. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya tersampaikan melalui materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif. Pembiasaan ini selaras dengan gagasan Banks mengenai perlunya strategi pembelajaran yang mempromosikan kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, dan pengembangan kompetensi sosial dalam lingkungan sekolah yang multikultural.

Temuan menarik lainnya ialah bahwa guru memanfaatkan bahasa yang sederhana dan komunikatif untuk menjelaskan konsep toleransi agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Guru menghindari istilah akademis dan menggantinya dengan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti antri berbaris, bergiliran berbicara, dan berbagi alat tulis. Pendekatan kontekstual semacam ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna toleransi sebagai tindakan, bukan sekadar aturan. Ketika seorang siswa menunjukkan perilaku tidak toleran, guru tidak serta-merta menegur keras, melainkan mengajak siswa tersebut berdialog mengenai dampak dari tindakannya terhadap teman lain.

Cara ini sejalan dengan pendekatan karakter yang dikemukakan Lickona, bahwa moralitas tidak dibangun melalui hukuman semata, tetapi melalui pemahaman, pembiasaan, dan dialog yang membangun kesadaran diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang lembut, empatik, dan konsisten mampu menurunkan frekuensi konflik kecil di kelas serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi saat berbeda pendapat dengan temannya.

Dari aspek manajemen kelas, penelitian menemukan bahwa penerapan aturan kelas yang disepakati bersama antara guru dan siswa memiliki kontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan yang toleran. Guru mengajak siswa untuk menyusun daftar aturan positif seperti: tidak memotong pembicaraan, tidak mengejek, memberi kesempatan kepada teman yang lambat memahami pelajaran, dan saling membantu saat kegiatan kelompok. Ketika aturan dibuat bersama, siswa cenderung merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhiinya. Inilah yang membuat implementasi nilai toleransi berjalan lebih efektif. Penerapan reward berupa pujian, bintang

prestasi, atau kesempatan menjadi pemimpin kelompok mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku toleran secara sukarela. Sementara punishment yang diberikan lebih bersifat edukatif, seperti merenungkan kesalahan, meminta maaf secara terbuka, atau membantu teman yang terdampak. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kombinasi reward dan punishment yang mendidik ini mampu membangun budaya kelas yang damai, teratur, dan inklusif, sehingga proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara alami dan tidak terasa memaksa bagi siswa.

Penelitian juga mencatat bahwa beberapa kendala tetap muncul dalam proses penanaman toleransi, terutama terkait dengan karakter siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan moral awal. Misalnya, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk memaksakan pendapatnya atau merasa lebih unggul daripada teman lainnya dalam kerja kelompok. Sikap ini dipahami guru sebagai bagian dari perkembangan kognitif pada usia sekolah dasar, yaitu sifat egosentrisme. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan bimbingan

personal dan mencontohkan cara berkomunikasi yang asertif namun tetap menghargai orang lain. Guru juga memperkenalkan teknik sederhana seperti mengangkat tangan sebelum berbicara, meminta izin, dan mengungkapkan ketidaksetujuan dengan bahasa yang sopan. Intervensi semacam ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal wajar dan dapat diselesaikan secara damai dan dapat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan pertengkaran. Selain itu, guru secara berkala mengadakan permainan kooperatif yang membutuhkan kerja sama, seperti permainan peran atau problem solving secara berkelompok, untuk memperkuat interaksi positif di antara siswa. Upaya ini terbukti mengurangi konflik kecil dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berempati serta memahami perspektif teman lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman sikap toleransi tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi oleh bagaimana guru membangun budaya kelas dan relasi yang harmonis dengan siswa. Guru yang konsisten memberikan teladan, membangun

dialog terbuka, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman mampu mendorong siswa untuk lebih menerima perbedaan dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter, termasuk toleransi, tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai figur sentral dalam kehidupan siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, peran guru dalam konteks pendidikan multikultural di MI Ma'had Al-Zaytun sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam di masa mendatang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa kelas IV MI Ma'had Al-Zaytun, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter toleran pada diri siswa. Peran tersebut terwujud melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai edukator, fasilitator, dan pengelola kelas. Sebagai edukator, guru menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, penyampaian

materi pembelajaran yang sarat nilai moral, serta penekanan pada pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Sebagai fasilitator, guru menciptakan ruang interaksi positif melalui kerja kelompok, diskusi terarah, dan kegiatan pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa berlatih menerima dan menghormati keberagaman karakter teman-temannya. Sementara itu, sebagai pengelola kelas, guru menerapkan aturan kelas, kedisiplinan, reward, dan punishment yang bersifat edukatif untuk membentuk suasana kelas yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan sikap toleransi dalam aktivitas sekolah, seperti bergiliran berbicara, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Meski demikian, masih ditemukan sikap egosentris dan kesulitan dalam mengendalikan emosi pada beberapa siswa. Namun, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui bimbingan personal dan komunikasi empatik dari guru. Secara keseluruhan, keberhasilan penanaman sikap toleransi dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan,

membangun interaksi yang sehat, serta menciptakan budaya kelas yang aman dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, peran guru terbukti sangat penting dalam membantu siswa menginternalisasi sikap toleransi sebagai bekal untuk hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Banks, J. A. (2014). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Aprilia, R. (2022). "Pentingnya Sikap Toleransi dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–128.
- Basir, A. (2023). "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter

Peserta Didik". *Jurnal Pedagogi*, 7(1), 45–53.

- Elita, S., dkk. (2024). "Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 33–42.
- Marahma, N. (2020). "Bhineka Tunggal Ika sebagai Perekat Keberagaman". *Jurnal Kebangsaan*, 4(2), 89–98.
- Pitri, A., dkk. (2025). "Guru sebagai Teladan Moral dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1), 101–115.
- Rizka, A., dkk. (2025). "Konsep Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 55–70.